

DEIKSIS DALAM KUMPULAN CERPEN PILIHAN KOMPAS 2014

Ni'matus Sholihah

SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Lamongan

Email: nimatussholihah49@yahoo.com

HP: 085731158658

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Deiksis. (1) Deiksis Persona (2) Deiksis Tempat dan (3) Deiksis Waktu dalam kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sepuluh cerpen yang ada pada cerpen Pilihan Kompas 2014 mempunyai deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Deiksis persona dalam sepuluh cerpen yang paling dominan adalah deiksis persona tunggal dan ketiga tunggal. Deiksis tempat yang ditemukan adalah perpustakaan, makam (Passiliran, bahasa Toraja), Tarra, Rahim pohon, nama jalan, dan nama took. Sedangkan deiksis waktu banyak dijumpai seperti kata berbulan-bulan, seminggu yang lalu, saat, dan waktu yang bermakna suasana. Ketiga deiksis yang ada dalam cerpen merupakan faktor intrinsik cerpen yaitu setting tempat, waktu, dan penokohan.

Kata kunci: *deiksis, persona, waktu, tempat*

Abstract: The purpose of the study was to describe from of deixis. (1) persona deixis (2) place deixis and (3) time deixis in the short stories compas selection 2014. Concluded that the ten short stories that exist on the short stories compas selection in 2014, has the persona deixis, place deixis, and deixis time. Deixis persona in ten short stories is the most dominant single deixis persona and a single third. Deixis found place is the library and grave (Passiliran, Toraja Language), Tarra, uterus tree, street names, dan store name. While deixis time encountered such word for months, a week ago, when, and meaningful time atmosphere. Deixis existing third in the short story is a short story of the intrinsic factor that is setting the place, time, and characterization.

Key words: *Deixis, persona, time, place.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk

kata, maupun tata kalimat. Bila aturan ini di langgar, maka komunikasi dapat terganggu.

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Tetapi karena berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti: usia,

pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi tidak seragam benar. Bahasa itu menjadi beragam. Mungkin tata bunyinya menjadi tidak persis sama, mungkin tata bentuk dan tata katanya, dan mungkin juga tata kalimatnya (Chaer, 2011: 1—3). Dalam kehidupan bermasyarakat bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sosial. Komunikasi yang terjalin dalam masyarakat tersebut memiliki maksud antarpener. Pragmatik sebagai sebuah studi tentang maksud pener diperlukan untuk mempelajari hal tersebut (Yule, 2014: 3).

Penelitian ini memfokuskan ada sepuluh cerpen yang diteliti adalah “Matinya Seorang Demontran” karangan Agus Noor, “Lima Cerpen Sapardi Djoko Darmono” gubahan Sapardi Djoko Darmono. “Angela” ciptaan Budi Darma, “Garong” karya Indra Tranggono, “Kaing-kaing Anjing Terlilit Jaring” tulisan Parakitri T. Simbolon, “Beras Genggam” karangan Gus tf Sakai, “Protes” karya Putu Wijaya, “Darah Pembasuh Luka” gubahan Made Adnyana Ole, “Jalan Sunyi Kota Mati” karangan Radhar Panca Dahana, dan “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” karangan Faisal Oddang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah penelitian kualitatif. Moleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010:9).

Sugiyono (2011), menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawan eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data primer dalam penelitian ini adalah klausa, kalimat dan paragraf. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Untuk menjawab masalah dan mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan, maka metode yang digunakan ialah kualitatif, yaitu suatu metode yang biasa digunakan untuk memahami Deiksis dari suatu wacana atau teks cerpen kumpulan Kompas 2014. Deiksis tersebut bisa deiksis persona, tempat, dan waktu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menempuh tahap-tahap berikut: (1) Pencarian sumber data tertulis pada *cerpen pilihan Kompas 2014*. (2) Menentukan secara purposif deiksis yang akan dianalisis. (3) Setelah melalui tahap analisis teks berdasarkan deiksis, peneliti menghubungkan teks dengan deiksis yang ada.

Setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan kata, frasa, kalimat, dan paragraf dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi suatu bangunan pengetahuan. Menurut Sugiyono (2013) dalam

penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti. Setelah fokus penelitiannya jelas maka dikembangkan instrumen penelitian yang sederhana yang dapat membandingkan data yang diobservasi. Peneliti akan melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan. Menurut Nasution (Sugiono, 2013: 307—308)

Pada tahap analisis data, data yang sudah dikelompokkan selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif. Teknik analisis data disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Secara lebih spesifik, konsep dan teori yang digunakan sebagai acuan di dalam menganalisis data dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, deskripsi, yakni peneliti menguraikan deiksis yang digunakan oleh cerpen *pilihan Kompas 2014*. *Kedua*, interpretasi, yakni menafsirkan hasil analisis data pada tahap pertama dengan menghubungkannya dengan proses produksi teks. *Ketiga*, eksplanasi, pada tahap ini analisis dimaksudkan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap pertama dan kedua, sehingga pada akhirnya terungkap kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mempretasikan deiksis dalam cerpen pilihan Kompas 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu bagaimana deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang ada pada *Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Ketiga deiksis akan diuraikan sebagaimana berikut: **Deiksis persona** merupakan pronomina persona yang bersifat ekstralingual dan intralingual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (anteseden). Pronomina persona dengan istilah kata ganti diri, hal tersebut disebabkan berfungsi untuk menggantikan diri orang. Istilah kata ganti orang ada tiga, kata ganti persona

pertama, kedua, dan ketiga. Kata ganti persona ketiga dapat menyatakan orang maupun benda (termasuk binatang). Pada sebuah fiksi (cerpen) acuan orang tersebut berwujud tokoh dalam fiksi, penulis, pembaca, atau orang yang dibicarakan. Sebagaimana kutipan berikut:

(1) *Ratih tersenyum membaca nama jalan itu. Teringat apa yang dikatakan Eka.*”Banyak orang ingin jadi pahlawan, agar namanya di jadikan nama jalan. Mungkin, itulah satu-satunya keberuntungan menjadi pahlawan di negeri ini” (msd/An/p/18).

Pada kutipan di atas, pengarang (Agus Noor) menggunakan deiksis orang ketiga tunggal “Ratih” kata persona “Ratih” dapat diganti dengan kata “Ia” atau “dia”. Di sini pengarang dan pembaca membicarakan Ratih salah satu tokoh utama yang ada pada cerpen *Matinya Seorang Demontran* karya Agus Noor.

(2) *Laki-laki romantis adalah laki-laki yang bisa membuat perempuan tertawa. Ratih teringat kalimat di sebuah buku: menikahlah dengan laki-laki pertama yang membuatmu tertawa. Ia lupa judulnya. Yang tak lupa ialah ketika Eka datang keumahnya pertama kali pada malam Jumat. Tidak membawa bunga, tapi martabak. “Aku sengaja datang malam Jumat, karena tahu, malam Minggu kamu sudah milik orang lain. Aku tak berhak mengganggunya. Seseorang yang bahagia adalah seseorang yang diberi kesempatan memilih dalam hidup. Maka aku memberimu kesempatan, agar kamu bisa memilih sendiri kebahagiaanmu. Tak peduli, apakah bagimu nantinya aku pilihan kedua atau pertama.”* (msd/An/p/19).

Pada kutipan di atas, pengarang (Agus Noor) menggunakan deiksis orang ketiga tunggal “laki-laki romantis” kata persona “laki-laki romantis” dapat diganti dengan kata “Eka” atau “Arman”. Yang

dimaksud laki-laki romantis dalam cerita adalah sosok diri Eka oleh Ratih. Ratih salah satu tokoh utama yang ada pada cerpen *Matinya Seorang Demontran* karya Agus Noor.

(3) “Kalau perempuan semanis kamu tidak punya pacar, pasti ada yang salah pada selera semua laki-laki di dunia ini.” (msd/An/p/20).

Pada kutipan di atas, pengarang (Agus Noor) menggunakan deiksis orang kedua tunggal “kamu” kata persona kamu dalam cerita merujuk kepada tokoh “Ratih” yang sedang bercakap-cakap dengan seorang laki-laki bernama Eka pada cerpen *Matinya Seorang Demontran* karya Agus Noor.

Deiksis persona mengarah pada pemahaman kata ganti diri. Dalam Bahasa Indonesia mengenal pembagian kata ganti atas tiga, yaitu kata ganti persona pertama, kata ganti persona kedua, dan kata ganti persona ketiga. Kata ganti persona pertama. Terdapat dua bentuk kata ganti persona pertama, yaitu *aku* dan *saya*. Keduanya memiliki perbedaan penggunaan. Kata *aku* dipakai dalam situasi informal, misalnya diantara dua peserta tindak ujaran yang saling mengenal, atau memiliki hubungan yang akrab. Kata *saya* digunakan dalam situasi formal, misalnya ceramah, pidato, kuliah. Selain *aku* dan *saya*, kata ganti persona pertama juga memiliki bentuk lain, yaitu *daku* yang merupakan bentuk bebas, dan *ku* yang merupakan bentuk terikat, baik lekat kiri maupun lekat kanan. *Daku* dalam situasi umum jarang digunakan. Biasanya *daku* terdapat pada puisi, lagu atau karya sastra lain.

Deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstralingual dan intralingual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (anteseden) (Sudaryat, 2009: 122).

Deiksis tempat adalah deiksis yang membuat pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi orang/pemeran dalam peristiwa berbahasa itu. Deiksis lokatif digunakan untuk mengacu tempat berlangsungnya kejadian, baik dekat (proksimal), agak jauh (semiproksimal), maupun jauh (distal) sifatnya bias statis maupun dinamis. Konsep tentang jarak yang telah disebutkan berhubungan erat dengan deiksis tempat, yaitu tempat berhubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Pemakaian kata keterangan “di sini” dan “di sana”, termasuk menunjukkan tempat. Gerakan seperti ‘datang’ dan ‘pergi’ mengandung makna deiksis apabila kata-kata itu dipakai untuk menandai gerakan ke arah pnutur. Kutipan –kutipan berikut ini menunjukkan deiksis tempat.

(1) Ratih kemudian tahu, Eka seorang penulis. Mungkin itu sebabnya dia cenderung menyendiri. “Aku kurang flamboyan sebagai aktivis,” katanya tertawa. Dia tak suka tampil berorasi di mimbar. Mungkin sadar, suara cemprengnya tak akan membuat terpesona para demontran. Dalam perjuangan, ada yang mengerakkan, ada yang memikirkan. Aku memilih yang kedua,” katanya “Mimbar dan panggung itu godaan. Banyak yang tampil di mimbar hanya ingin mendapatkan sebanyak mungkin tepuk tangan. Begitu turun panggung, mereka lupa dengan apa yang mereka katakan.” (msd/An/t/18).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas ada dua kata yang menyatakan deiksis tempat yaitu *Mimbar* dan *panggung*. *Mimbar* adalah tempat untuk berceramah atau pidato, sedangkan *panggung* biasanya tempat untuk pertunjukan seperti wayang kulit, drama, dan konser. Biasanya yang naik panggung adalah orang-orang yang mempunyai keahlian khusus. *Panggung* yang dimaksud dalam

cerpen *Matinya Seorang Demontran* karya Agus Noor ini adalah tempat untuk berorasi pada waktu demo.

(2) *“Tenang, “kata Eka.”penjara, akan membuktikan tangguh tidaknya mereka. Lagi pula, penjara justru meningkatkan martabat para pembangkakan (msd/An/t/22).*

Berdasarkan data (2) ditemukan deiksis tempat berupa *penjara*. Penjara adalah tempat para napi atau orang yang melanggar setelah pengadilan menyatakan bersalah secara hukum. Pada rezim Soeharto banyak demonstran yang di penjara karena dianggap sebagai lawan yang dapat merongrong kelangsungan kekuasaannya. Cerpen ini bercerita pada akhir pemerintahan Soeharto dan settingnya pengarang mengambil di kota Yogyakarta.

(3) *Begitu lulus kuliah, Ratih memilih pergi dari kota ini. Berusaha melupakan ingatan pahit itu. Hanya pulang sesekali untuk menengok ibunya. Dan setiap kali pulang, mau tak mau ia pasti melewati jalan ini, dan kenangan itu selalu muncul kembali. Dulu ia mengenal jalan ini sebagai jalan Sutowijayan. Kini bernama jalan Munarman. Pecundang memang sering kali lebih beruntung (msd/An/t/25).*

Berdasarkan data (3) ada lima deiksis. Deiksis tempat *kota ini, pulang, jalan ini, jalan Sutowijayan dan jalan Munarman*. Deiksis *kota ini*, mungkin yang dimaksud oleh penutur adalah kota Yogyakarta, kata “*pulang*” mengacu pada deiksis tempat karena ada tempat yang dituju. Mungkin yang dimaksud dengan *jalan ini* adalah jalan depan IAIN Sunan Kalijaga. Jalan Sutowijayan jalan yang sering dilewati oleh para demonstran pada rezim Soeharto. Sedangkan jalan Munarman adalah nama sebuah jalan yang diambil dari tokoh aktivis demonstran yang wafat ke sasaran peluru nyasar bernama Arman yang mempunyai nama lengkap Munarman.

Deiksis tempat yang pertama menunjuk jarak yang jauh antara orang dan benda yang ditunjukkan seperti di sana, itu, dan sebagainya. Deiksis tempat yang kedua menunjuk jarak yang dekat antara orang dan benda yang ditunjukkan seperti di sana, itu, dan sebagainya.

Akan tetapi, dalam mempertimbangkan deiksis tempat, perlu diingat bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik. Penutur yang untuk sementara waktu jauh dari rumah mereka, akan sering terus memakai kata ‘di sini’ dengan maksud lokasi rumah (jarak fisik), seolah-olah mereka masih ada di lokasi itu. Pernyataan ini kadang-kadang dideskripsikan sebagai proyek deiksis dan kita lebih sering memanfaatkan kemungkinan-kemungkinannya seperti kebanyakan teknologi yang memungkinkan untuk memanipulasi tempat.

Deiksis tempat adalah deiksis yang membuat pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi orang/pemeran dalam peristiwa berbahasa itu (Nababan, 1987: 41). Deiksis lokatif digunakan untuk mengacu tempat berlangsungnya kejadian, baik dekat (proksimal), agak jauh (semiproksimal), maupun jauh (distal) sifatnya bias statis maupun dinamis (Sudaryat, 2009: 123).

Deiksis waktu mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik masa lampau, kini, maupun mendatang. Deiksis waktu memiliki pengaitan peran penutur dengan ujaran yang merupakan masalah deiksis orang dan juga tidak berkaitan. Oleh sebab itu deiksis waktu juga memiliki hubungan dengan deiksis persona. Suatu deiksis waktu dapat mempunyai titik labuh pada saat dibuat ujaran, sebelum dibuat ujaran, dan

sesudah dibuat ujaran. Sebagaimana kutipan-kutipan berikut.

(1) *Eka tertawa dan memeluk pundaknya. Entah kenapa, saat itu ia mencoba mengelak (msd/An/w/19).*

Kutipan (1) terdapat penggunaan deiksis waktu atau Tempora yakni saat itu. Saat itu juga merupakan waktu. Deiksis waktu mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik masa lampau, kini, maupun mendatang. Deiksis waktu memiliki pengaitan peran penutur dengan ujaran yang merupakan masalah deiksis orang dan juga tidak berkaitan. Oleh sebab itu deiksis waktu juga memiliki hubungan dengan deiksis persona. Suatu deiksis waktu dapat mempunyai titik labuh pada saat dibuat ujaran, sebelum dibuat ujaran, dan sesudah dibuat ujaran.

(2) *Di bulan-bulan penuh demonstrasi menjelang reformasi, ia sering mencemaskan Eka. Aparat semakin keras dan represif menghadapi para mahasiswa yang turun ke jalan menuntut Soeharto mundur (msd/An/w/ 21).*

Di bulan-bulan yang dituturkan pengarang dalam cerpen *Matinya Seorang Demontran* karya Agus Noor adalah waktu pemerintahan rezim presiden Soeharto. Pada waktu itu banyak para mahasiswa demo menuntut presiden Soeharto mundur dari jabatannya. Deiksis waktu mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik masa lampau, kini, maupun mendatang. Deiksis waktu memiliki pengaitan peran penutur dengan ujaran yang merupakan masalah deiksis orang dan juga tidak berkaitan. Oleh sebab itu deiksis waktu juga memiliki hubungan dengan deiksis persona. Suatu deiksis waktu dapat mempunyai titik labuh pada saat dibuat ujaran, sebelum dibuat ujaran, dan sesudah dibuat ujaran.

(3) *Ratih sedang makan malam dengan ibunya ketika bentrokan antara mahasiswa dan aparat di jalan tak jauh*

dari rumah terus berlangsung hingga selepas isya. Mahasiswa yang berdemonstrasi sejak pagi terus bertahan menutup jalan hingga malam (msd/An/w/23).

Deiksis waktu selepas isya, sejak pagi, dan hingga malam. Mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian masa lampau, deiksis waktu memiliki keterkaitan peran penutur dengan ujaran yang disampaikan. Oleh sebab itu, deiksis waktu memiliki hubungan dengan deiksis persona.

Deiksis waktu mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik masa lampau, kini, maupun mendatang. Deiksis waktu memiliki pengaitan peran penutur dengan ujaran yang merupakan masalah deiksis orang dan juga tidak berkaitan. Oleh sebab itu deiksis waktu juga memiliki hubungan dengan deiksis persona. Suatu deiksis waktu dapat mempunyai titik labuh pada saat dibuat ujaran, sebelum dibuat ujaran, dan sesudah dibuat ujaran. (Cummings, 2007: 31).

Deiksis waktu menunjuk kepada pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat oleh pembicara seperti sekarang, pada saat itu, kemarin, besok dan lain sebagainya. Semua ungkapan tersebut tergantung pada pemahaman penutur tentang pengetahuan waktu tutuan yang relevan. Jika waktu tuturan tidak diketahui dari suatu catatan, ada ketidakjelasan dalam hal waktu. (Purwo, 1984: 58). Deiksis berasal dari kata *deiktos* dalam bahasa Yunani yang berarti 'hal penunjukan secara langsung'. Pada logika istilah Inggris *deictic* dipergunakan sebagai istilah untuk pembuktian langsung (pada masa setelah Aristoteles) sebagai lawan dari istilah *elenctic*, yang merupakan istilah untuk pembuktian tidak langsung (*The Compact Edition of The Oxford English Dictionary*

via Purwo, 1984: 2). Definisi lain menjelaskan deiksis adalah hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan (KBBI, 2002: 245).

Penelitian lain mengenai deiksis persona sebelumnya pernah diteliti oleh Yuliani pada tahun 2001. Penelitian tersebut mengenai deiksis persona dengan judul kajian *Deiksis Persona pada Kumpulan Cerita Pendek Derabat*. Pada penelitian tersebut ditemukan adanya bentuk persona pertama yang sering muncul. Hal itu terjadi karena pengarang mengambil sudut pandang orang pertama dan pengarang ikut terlibat dalam cerita pendek sebagai tokoh utama.

Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Eni Susilowati pada tahun 2005 dengan judul *Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerita Pendek Waktu Nayla*. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa bentuk deiksis persona yang ditemukan pada kumpulan cerita pendek *Waktu Nayla*, berupa persona pertama tunggal, meliputi bentuk *aku*, *saya*, *-ku*, dan *ku-*. Bentuk deiksis persona pertama jamak meliputi *kami* dan *kita*. Bentuk deiksis persona kedua tunggal, meliputi *kamu*, *engkau*, *kau*, dan *mu-*. Bentuk deiksis persona kedua jamak yaitu *kalian* dan *mu*. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal, berbentuk *dia*, *ia*, *-nya*, dan *beliau*. Bentuk deiksis persona ketiga jamak, meliputi *mereka* dan *saya*.

Selain bentuk deiksis persona juga diperoleh peran deiksis persona yang digunakan pada kumpulan cerpen *Waktu Nayla*, meliputi (a) deiksis persona pertama tunggal dan jamak yang berperan sebagai pembicara, (b) deiksis persona kedua tunggal dan jamak yang berperan sebagai lawan bicara atau pendengar, dan

(c) deiksis persona ketiga yang berperan sebagai orang yang dibicarakan.

Penelitian tersebut juga meneliti aspek semantik struktur deiksis persona. Aspek semantis struktural deiksis persona yang ditemukan pada kumpulan cerita pendek *Waktu Nayla*, yaitu kepekaan-konteks modalitas imperatif dikaitkan dengan persona kedua tunggal dan diawali dengan kata *coba* dan *cobalah*. Pada kepekaan-konteks modalitas adhortatif yang dikaitkan dengan persona pertama, baik tunggal maupun jamak, dan diawali dengan kata *mari*, *ayo*, dan *biarkan*. Berdasarkan kepekaan-konteks modalitas dubitatif, yang dikaitkan dengan persona ketiga tunggal dan jamak serta persona pertama untuk mengungkapkan ketidakpastian diri sendiri. Penelitian tersebut menemukan konstruksi dubitatif dengan ditandai kata *agaknya* dan *sepertinya*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa sepuluh cerpen yang ada pada cerpen *Pilihan Kompas 2014* mempunyai deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu sebagai berikut: (1) Bentuk deiksis persona dalam sepuluh cerpen yang paling dominan adalah deiksis persona tunggal dan ketiga tunggal. (2) Bentuk deiksis tempat yang ditemukan adalah perpustakaan, makam (Passiliran, bahasaToraja), Tarra, Rahim pohon, namajalan, dan nama toko.

(3) Bentuk deiksis waktu banyak dijumpai seperti kata berbulan-bulan, seminggu yang lalu, saat, dan waktu yang bermakna suasana. Ketiga deiksis yang ada dalam cerpen merupakan faktor intrinsik cerpen yaitu setting tempat, waktu, dan penokohan.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini terdapat beberapa saran yang bisa

disampaikan sebagai berikut: (1) Hasil penelitian mengenai deiksis persona, tempat dan waktu dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* ini dapat menjadi acuan bagi para pembaca, khususnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang deiksis persona, tempat dan waktu dalam sebuah cerpen atau karya sastra pada umumnya. (2) Penelitian tentang deiksis tidak hanya terbatas pada deiksis persona, tempat dan waktu saja. Terdapat jenis – jenis lain, antara lain deiksis wacana dan sosial. Harapan penulis semoga penelitian ini dapat menjadi referensi terhadap penelitian selanjutnya terkait dengan deiksis persona, tempat dan waktu. (3) Deiksis persona, tempat dan waktu yang sehari – hari dapat dijumpai dalam kehidupan berbahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang deiksis persona, tempat dan waktu dapat dilakukan pada media lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik (Sebuah Perspektif Multidisipliner)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, haris, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prof. Dr. Sugiono. 2013. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)”, Edisi Keempat, Bandung: ALFABETA
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yama Widya
- Sugiyono. 2011. *Metode Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press. Penerjemah Indah
- Fajar Wahyuni. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.